

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Depresi adalah kontributor signifikan bagi beban penyakit secara global dan berdampak pada seluruh komunitas di seluruh dunia. Sekitar 450 juta orang menderita gangguan mental emosional, dan 33% nya hidup dengan disabilitas akibat gangguan neuropsikiatri *World Health Organization* (WHO, 2017). Salah satu penyebab utama seseorang hidup dengan disabilitas karena gangguan neuropsikiatri yaitu depresi (WHO, 2017). Kekhawatiran yang terburuk depresi dapat berujung pada bunuh diri, dapat dilihat dari studi WHO tahun 2017 dimana hampir 800.000 nyawa hilang setiap harinya akibat bunuh diri di dunia. Serta kini bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua pada rentang umur 15-29 tahun (WHO, 2017). Survei di Indonesia sendiri pada akhir tahun 2015 menunjukkan sekitar 18,6 % remaja Ibu Kota mempunyai ide untuk mengakhiri hidupnya (Cegah Bunuh Diri 2017, hlm.24).

Depresi sendiri merupakan gangguan mental yang umum, dan menjadi perhatian Majelis Kesehatan Dunia (*World Health Assembly*) (WHO, 2012) karena akan mengurangi fungsi masyarakat dan menambah tahun yang hilang akibat ketidakmampuan seseorang mengampu kewajibannya.

Saat ini, lebih dari 300 juta orang dari berbagai tingkat usia menderita depresi (WHO, 2017). Satu dari sepuluh orang menderita gangguan depresi mayor dan hampir setiap satu dari lima orang telah menderita gangguan depresi mayor selama kehidupannya (Kessler *et.al*, 1994). Dikhawatirkan pada tahun 2020, depresi akan menjadi penyebab utama kedua disabilitas dunia (WHO, 2001) dan pada tahun 2030, diestimasikan menjadi penyumbang terbesar beban penyakit (WHO, 2008).

Menurut Kaplan, 2015 rata-rata depresi mulai terjadi pada umur 40 tahun dan 50% dari semua pasien memiliki awitan terjadinya depresi pada usia dewasa yaitu umur 20-50 tahun, namun menurut data terbaru depresi kini mulai meningkat pada usia remaja, terbukti pada tahun 2015 di Amerika Serikat, rentang usia 18-25 tahun memiliki prevalensi depresi lebih tinggi dari rentang usia lainnya

yaitu 10,3% (*National Institute of Mental Health*, 2015). Di Indonesia prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Walaupun rentang depresi menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 usia 75 tahun atau lebih memiliki prevalensi depresi tertinggi namun rentang usia 15-24 tahun memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dari 25-34 tahun, hal ini menunjukkan adanya pergeseran tingkat depresi bila dibandingkan pada tahun 2007 yang mana usia 15-24 tahun memiliki prevalensi tingkat depresi terendah. Dari penelitian diatas menunjukkan adanya pergeseran awitan depresi dari usia dewasa ke usia remaja. Bersamaan dengan meningkatnya kejadian depresi pada usia remaja, pada era global ini internet sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Pemakaian internet yang sulit dipisahkan dari aktivitas sehari-hari ini dapat dilihat dari bertambah banyaknya pengguna internet di dunia. Studi menunjukkan tingkat prevalensi ketergantungan internet di Amerika Utara dan Eropa berkisar 1,5% sampai 8,2% pada tahun 2010 (Weinstein & Lejoyeux, 2010). Studi lain di Cina pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa tingkat kecanduan internet pada remaja sebesar 6,0% (Tang *et.al*, 2014), penelitian di Italia juga menyatakan prevalensi kecanduan internet di kalangan siswa SMA yaitu 3,9% (Bruno *et.al*, 2014) Studi di Nigeria juga menunjukkan diantara sampel mahasiswa di Nigeria, tingkat prevalensi kecanduan internet adalah 3,3%. Rasio kecanduan internet pria terhadap wanita adalah 3:1 (Adiele & Olatokun, 2014) dan studi di Spanyol menunjukkan diantara mahasiswa di Spanyol, 1 dari 10 mahasiswa mengalami ketergantungan internet (Gonzalez & Begona, 2014). Juga pada penelitian lain menyatakan, 9 - 15 juta orang di Amerika Serikat menggunakan internet setiap hari. Serta setiap tiga bulan tingkat penggunaan internet meningkat sebesar 25% (Wieland, 2005). Di Indonesia sendiri penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 mengungkapkan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia tahun 2016 mencapai 132,7 juta orang dari total populasi penduduk 256,2 juta orang, dengan pengguna internet perempuan sebanyak 47,5% dan pengguna internet laki-laki 52,5%, dan 65% penggunanya berasal dari pulau Jawa yaitu 86.339.350 orang. Berdasarkan usia, penetrasi pengguna internet

peringkat pertama memiliki presentasi yang tidak jauh berbeda dengan peringkat kedua yaitu 75,8% diduduki oleh kelompok usia 25-34 tahun dan 75,5% pada peringkat dua oleh kelompok umur 10-24 tahun. Dapat dilihat pada beberapa penelitian terkini diatas bahwa meranjaknya penggunaan internet pada usia remaja diiringi dengan adanya peningkatan awitan depresi pada usia remaja

Maka dari itu peneliti tertarik ingin menganalisis lebih lanjut adakah hubungan tingkat ketergantungan internet dengan potensi depresi usia remaja yang mana pada penelitian ini sampel yang hendak diambil yaitu siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 34 Jakarta Bulan Januari Tahun 2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah *adakah hubungan tingkat ketergantungan internet dengan potensi depresi siswa-siswa SMAN 34 Jakarta Bulan Januari Tahun 2018 ?*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui adakah hubungan tingkat ketergantungan internet dengan potensi depresi siswa-siswi SMAN 34 Jakarta Bulan Januari Tahun 2018.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran umum pengguna internet pada siswa-siswi SMAN 34 Jakarta Bulan Januari Tahun 2018.
- b. Mengetahui peran tingkat ketergantungan internet terhadap potensi depresi siswa-siswi SMAN 34 Jakarta Bulan Januari Tahun 2018
- c. Mengetahui peran potensi depresi terhadap tingkat ketergantungan internet siswa-siswi SMAN 34 Jakarta Bulan Januari Tahun 2018

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu kesehatan jiwa, serta memberikan informasi mengenai hubungan tingkat

ketergantungan internet dengan potensi depresi siswa-siswi SMAN 34 Jakarta Bulan Januari Tahun 2018.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

a. Manfaat untuk Siswa-Siswi SMA

Memberikan informasi kepada siswa dan siswi mengenai hubungan tingkat ketergantungan internet dengan potensi depresi

b. Manfaat untuk Masyarakat

Memberikan informasi mengenai bagaimana penggunaan internet yang seharusnya serta mampu mengedukasi dalam menggunakan internet secara positif

c. Manfaat untuk Program Studi

Menambah referensi penelitian ilmiah di bidang kesehatan jiwa dan menambah pengetahuan bagi pembaca lainnya.

d. Manfaat untuk Tempat Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan mengenai penggunaan internet di lingkungan sekolah atau institusi pendidikan lainnya

